

Pelatihan "Leadership And Coaching" Untuk Meningkatkan Kemampuan Para Calon Pengajar Muda Dalam Program Indonesia Mengajar

Cut Sjahrifa¹

¹Sekolah Tinggi Manajemen Ipmi, Jakarta, Indonesia 12750
Author E-mail: rifa.zahirsjah@ipmi.ac.id

ABSTRAK

Kedaaan dunia pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan, kendala diantaranya adalah keterbatasan akses pendidikan, jumlah guru yang tidak merata serta kualitas dari guru dinilai masih kurang. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Salah satu langkah pemerintah untuk menghadapi masalah ini adalah dengan mengadakan program Indonesia mengajar yaitu merekrut, melatih dan mengirimkan anak muda Indonesia yang merupakan lulusan terbaik perguruan tinggi, untuk bertugas selama satu tahun di berbagai daerah di Indonesia sebagai guru sekolah dasar. Di luar tugas dasarnya sebagai guru, para Pengajar Muda ini memiliki mandat untuk menggerakkan perubahan perilaku di tempatnya bertugas menjadi lebih baik. Dan sebagai bentuk dukungan terhadap program ini, Sekolah Tinggi Manajemen IPMI melakukan pelatihan untuk para Calon Pengajar Muda (CPM) terutama untuk kemampuan kepemimpinan dan pelatihan. Metode yang digunakan pada pelatihan ini berupa ceramah, tanya-jawab, studi kasus, dengan menjelaskan kepemimpinan secara umum, kepemimpinan dalam diri sendiri, kepemimpinan dan hubungannya dalam membangun hubungan yang efektif dengan pihak lain, bagaimana melakukan coaching yang efektif terhadap pihak lain, dan bagaimana memberi feedback/umpan balik yang efektif kepada pihak lain. Setelah pelatihan ini, diharapkan para CPM akan memiliki dan mendemonstrasikan ketrampilan perilaku kepemimpinan yang siap menjalani tantangan serta dapat menginspirasi peserta didik dan pihak lainnya.

Kata Kunci: *Dunia Pendidikan, Indonesia Mengajar, Calon Pengajar Muda (CPM), kepemimpinan.*

ABSTRACT

In general, the condition of the education in Indonesia yet is not encouraging, among others many obstacles noted; limitation of education access, the number of teachers which is not evenly distributed, particularly to the remote areas and the quality of the teachers which does not yet meet the expectation. As per Political and Economic Risk Consultant (PERC) survey, the quality of education in Indonesia was ranked at number 12 out of 12 countries in Asia. Indonesia position was below Vietnam. One of the initiative, which is taken by the Indonesian government to reduce the gap is creating a program so called Indonesia teaching (Indonesia mengajar) by recruiting, training, and sending young people who are the best graduates of many universities to teach as elementary school teachers for one year from all over the places within Indonesia. Aside of their main duty to teach, they also have been mandated to change the behavior of the people around to be better. To support the said

program, Sekolah Tinggi Manajemen IPMI has conducted a workshop regarding leadership and coaching for the candidates of young teachers (CPM). The methods of the workshop are lecturing, question and answer, case study, an explanation of the definition of the leadership in general, the leadership within own self, the leadership in regards to building the effective interrelationship with other people, how doing the effective coaching, how to give the effective feedback. Upon completion of the workshop it is expected that the CPMs will be able to demonstrate the leadership behavior, ready to undergo the challenges and to inspire their students including other people surrounding.

Keywords: *Education, Indonesia Teaching, Candidates of young teachers (CPM), leadership*



Copyright © 2019 Authors. This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting kewibawaan dari sebuah negara. Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu. Pendidikan adalah suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia. Dari pendidikan seseorang akan belajar menjadi seorang yang berkarakter dan mempunyai ilmu pendidikan dan sosial yang tinggi.

Dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Faktanya, indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah

Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Setidaknya ada beberapa permasalahan yang bisa teridentifikasi dalam dunia pendidikan kita, yaitu: rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahal biaya pendidikan. Selain itu, jumlah guru yang sesuai dengan kualifikasi saat ini dinilai masih belum merata di daerah. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Dasar (Dikdas) Kemendikbud Hamid Muhammad saat ini banyak sekolah dasar (SD) di Indonesia kekurangan tenaga guru. Jumlahnya diperkirakan mencapai 112 ribu guru. Penyelesaian permasalahan pendidikan mutlak dilaksanakan. Sudah diketahui, kepemilikan atas pengetahuan adalah kunci seseorang mencapai kesejahteraan.

Indonesia Mengajar merupakan gerakan yang memiliki kegiatan utama yaitu merekrut, melatih dan mengirimkan anak muda Indonesia yang merupakan lulusan terbaik perguruan tinggi, untuk bertugas selama satu tahun di berbagai daerah di Indonesia sebagai guru sekolah dasar. Di luar tugas dasarnya sebagai guru, para Pengajar Muda ini memiliki mandat untuk menggerakkan perubahan perilaku di tempatnya bertugas.

Ide awal Indonesia Mengajar berasal dari seorang pegiat pendidikan, Bapak Anies Baswedan. Pada dekade 1990-an, Anies adalah mahasiswa dan aktivis di Universitas Gadjah Mada (UGM). Ia adalah Ketua Umum Senat Mahasiswa UGM dan terlibat di berbagai aktivitas kemahasiswaan. Pada masa itu, ia bergaul dan belajar banyak dari seorang mantan rektor UGM periode 1986-1990: Prof Dr Koesnadi Hardjosoemantri (Pak Koes). Pak Koes, adalah eks Tentara Pelajar yang pasca-revolusi kemerdekaan menjadi mahasiswa di UGM yang baru berdiri di Jogja.

Pada tahun 1950an, Pak Koes menginisiasi sebuah program bernama Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM), yakni sebuah program untuk mengisi kekurangan guru SMA di daerah, khususnya di luar Jawa. Dalam beberapa kasus, PTM ini justru mendirikan SMA baru dan pertama di sebuah kota kabupaten. Pak Koes adalah inisiator sekaligus salah satu dari 8 orang yang menjadi angkatan pertama PTM ini. Beliau berangkat ke Kupang dan bekerja di sana selama beberapa tahun. Sepulangnya dari Kupang, ia mengajak serta 3 siswa paling cerdas untuk kuliah di UGM. Salah satunya adalah Adrianus Mooy yang di kemudian hari menjadi Gubernur Bank Indonesia. Cerita penuh nilai dari PTM inilah salah satu sumber inspirasi bagi Indonesia Mengajar.

Indonesia Mengajar meyakini bahwa kehadiran putra-putri terbaik Indonesia sebagai guru akan ikut mendorong peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Melalui Indonesia Mengajar, para putra-putri terbaik Indonesia, yang diberi nama Pengajar Muda (PM) akan terlatih menjadi calon pemimpin bangsa Indonesia karena mereka selama setahun memiliki kesempatan mengembangkan pemahaman akar rumput Indonesia, yang beraneka ragam dan memiliki persoalan-persoalan yang juga kompleks. Selain itu, masa petualangan ini merupakan wahana pendewasaan diri dan latihan kepemimpinan yang alami.

Selama setahun, para PM tinggal, hidup dan belajar dari masyarakat setempat. Mereka bekerja

sebagai guru di sekolah dasar dan tinggal di rumah penduduk bersama keluarga baru mereka. Tantangan, hambatan dan segala pengalaman akan membentuk karakter kepemimpinan sekaligus merajut tenun kebangsaan yang lebih kokoh. Apa yang mereka lewati akan menjadi pelajaran seumur hidup bagi mereka. Sementara itu, inspirasi yang mereka bagi di sekolah dan masyarakat akan menjadi memori seumur hidup bagi anak-anak dan masyarakat di sana.

Sejak akhir tahun 2010, Indonesia Mengajar telah menempatkan para PM di 28 Kabupaten yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari Kabupaten Aceh Utara - Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sampai Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua.

Program Indonesia Mengajar bersifat holistik. Bukan saja PM nantinya harus mengajar sebagai guru SD, tetapi PM diharapkan dapat merubah perilaku individu dan seluruh pemangku kepentingan sebagai sebuah kesatuan entitas serta membangun komunikasi aktif dan positif di dalam entitas tersebut. Oleh sebab itu, kepemimpinan menjadi salah satu ketrampilan utama yang harus dimiliki semua Pengajar Muda. Semangat juang, kemampuan adaptasi yang tinggi, menyukai tantangan dan kemampuan problem solving serta mampu menghargai dan berempati terhadap orang lain adalah bekal penting yang perlu dimiliki oleh seorang PM. Selama hampir dua bulan, peserta CPM, ketrampilan mengajar (teori dan praktik), latihan fisik dan lainnya. Pelatihan bertujuan agar CPM berada dalam kondisi terbaik sebelum resmi berangkat ke daerah penempatan. Pelatihan pedagogis kepada peserta CPM diperoleh dari guru-guru dari sekolah terbaik di Jakarta, antara lain, guru-guru dari sekolah Al Izhar, Pondok Labu. Sementara pelatihan kepemimpinan diberikan oleh para pelaku industri atau dosen dari perguruan tinggi ataupun mereka yang dianggap tokoh masyarakat, dan dianggap pemimpin dalam organisasinya.

Para Calon Pengajar Muda (CPM) yang tergabung dalam pelatihan kepemimpinan ini akan memiliki kesempatan selama satu tahun berinteraksi

dengan akar rumput negerinya. Program pelatihan dirancang agar para CPM memiliki pembekalan dan ketrampilan yang menyeluruh saat ditempatkan di daerah tujuan dari Pelatihan Kepemimpinan ini yang diberikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepemimpinan secara umum.
2. Menjelaskan kepemimpinan dalam diri sendiri (*self-awareness*).
3. Menjelaskan kepemimpinan dan hubungannya dalam membangun hubungan yang efektif dengan pihak lain.
4. Menjelaskan bagaimana melakukan *coaching* yang efektif terhadap pihak lain.
5. Menjelaskan bagaimana memberi *feedback* /umpan balik yang efektif kepada pihak lain.

Setelah pelatihan kepemimpinan ini, para CPM akan memiliki dan mendemonstrasikan ketrampilan perilaku kepemimpinan yang siap menjalani tantangan serta dapat menginspirasi peserta didik dan pihak lainnya.

Sesuai tujuannya, peserta CPM diberikan pembekalan cara mengajar atau pedagogis untuk murid SD, dan diberi penyuluhan dan pelatihan tentang kepemimpinan. Dalam waktu setahun di daerah, diharapkan para CPM dapat berkontribusi untuk mengurangi keterbatasan kualitas pendidikan sebagaimana dijelaskan di awal, dan dipersiapkan untuk dapat memberi dampak kepada masyarakat tempat CPM tinggal dan mengajar.

Menyadari CPM diharapkan menjadi *change agent* atau agen perubahan dalam pemikiran dan perilaku di suatu daerah, pembekalan tentang kepemimpinan menjadi syarat mutlak. Sebuah penyuluhan dan pelatihan tentang "Kepemimpinan: *Leadership and Coaching*" diberikan kepada peserta CPM.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan ini, metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peserta CPM dijelaskan dan diberikan pemahaman tentang materi yaitu *Leadership and Coaching*. Materi disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

2. Peserta CPM diminta untuk melakukan refleksi terhadap apa yang dijelaskan
3. Peserta melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil
4. Melakukan tanya jawab dengan fasilitator
5. Melakukan observasi terhadap *best practice* dalam kepemimpinan dan komunikasi
6. Melakukan *role-play* sambil diamati oleh fasilitator dan pendamping fasilitator
7. Diberikan *coaching*/masukan dan *feedback* /umpan balik oleh fasilitator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi Pemecahan Masalah pada kegiatan pengabdian masyarakat ini terjadi pada tanggal 19 Oktober, 2018 dengan mengadakan kegiatan berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus dan latihan ketrampilan berupa *role-playing*. Materi dibagi dalam lima sesi sebagai berikut:

1. Sesi pertama materinya adalah: Membangun *self-awareness dan self-control*.
2. Sesi kedua adalah: Membangun interaksi yang efektif dengan pihak lain.
3. Sesi ketiga adalah: Memahami apa arti kepemimpinan yang bermoral dan beretika.
4. Sesi keempat adalah: Memberi gambaran situasi yang akan dihadapi.
5. Sesi kelima adalah: Latihan mengaplikasi ketrampilan perilaku dalam situasi yang akan dihadapi.

Kelima sesi dibawakan oleh Cut Sjahrifa, Msi dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.30. Lima sesi tersebut diselingi oleh dua kali rehat serta sekali makan siang. Pelatihan diselenggarakan di Eco Park di kawasan Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta.

Pada paparan awal, dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus lebih dahulu mengenal diri sendiri sebelum bisa memimpin orang atau pihak-pihak lain. Sesi pertama ini dimulai dengan melakukan *assessment* terhadap diri sendiri. Dijelaskan bahwa *self-awareness* harus dibangun dahulu. Seorang pemimpin harus mampu mengetahui dan menyadari apa yang menjadi kekuatan maupun kekurangan dalam dirinya. Salah satu cara untuk mengetahui dirinya adalah

sering refleksi diri dan secara berkala meminta masukan dari orang lain terhadap dirinya. Dijelaskan pula bahwa seorang pemimpin harus berani menerima masukan, saran dan kritikan. Dalam sesi ini, peserta CPM dipasangkan dan diberi penyuluhan bagaimana menerima masukan, saran dan kritik. Di samping itu, peserta CPM juga dibekali dengan ketrampilan menyampaikan masukan, saran dan kritik yang efektif. Setelah penyuluhan, peserta CPM secara berpasangan mempraktikkan ketrampilan penyampaian masukan, saran dan kritik.

Pada sesi kedua, peserta CPM mulai diberi penyuluhan tentang bagaimana membangun hubungan yang efektif dengan pihak lain, baik terhadap satu orang maupun membangun hubungan dengan lebih dari satu orang. Dipaparkan bahwa dalam setiap interaksi ada *universal needs* atau kebutuhan-kebutuhan universal dari setiap insan manusia yaitu: 1) kebutuhan untuk dihargai, 2) kebutuhan untuk didengar dan diberi *empati*, 3) kebutuhan untuk dilibatkan dalam interaksi, 4) kebutuhan untuk berbagi data fakta (*sharing rationale*), kebutuhan untuk berbagi pemikiran (*sharing thoughts*) serta kebutuhan untuk berbagi perasaan (*sharing feeling*). Dijelaskan bahwa jika seorang pemimpin peka dan menyadari penuh bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan tersebut dan pemimpin tersebut dapat mendemonstrasikan perilaku yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, maka langkah awal dalam membangun hubungan yang efektif sudah terjadi. Sesi ini dilengkapi dengan latihan ketrampilan dalam memilih kalimat dan kata-kata yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Salah satu contoh cara menghargai orang lain adalah dengan kalimat, "Saya yakin Ibu/Bapak dapat melakukannya" dan salah satu contoh kalimat berempati adalah, "Saya mengerti perasaan Ibu/Bapak".

Sesi ketiga merupakan penjelasan tentang apa arti kepemimpinan yang bermoral dan beretika. Dalam ceramah ini, dipaparkan bahwa seorang pemimpin harus mengetahui perilaku dan situasi mana yang benar dan perilaku dan situasi mana

yang tidak benar. Dalam dunia sekarang, banyak pemimpin yang bermoral tetapi tidak beretika. Dalam sesi ini, mereka diminta untuk mengidentifikasi pemimpin mana yang mereka kagumi dan apa yang menjadikan pemimpin itu dikagumi. Tujuan utama sesi ini adalah supaya peserta CPM dapat membedakan dan mengenal dengan benar apa arti pemimpin bermoral dan beretika.

Di sesi keempat dan kelima, fasilitator mendapat bantuan dari *mentor-mentor* CPM. Para mentor CPM yang jumlahnya empat orang, merupakan lulusan PM yang sudah bertugas di daerah dan sudah kembali. Mereka memiliki banyak sekali pengalaman dan diminta untuk menceritakan tentang apa yang akan dihadapi para CPM di daerah tempat CPM akan tinggal. Dengan menggambarkan situasi-situasi yang akan dihadapi, peserta CPM akan lebih memiliki persiapan yang lebih lengkap. Dari situasi-situasi yang digambarkan maka dibuatlah kasus-kasus yang dianggap sulit dan yang akan menjadi tantangan. Sebagai contoh, kasus nyata dimana CPM harus berhadapan dengan masyarakat desa yang kurang menerima kehadiran PM. Sudah diketahui bahwa tidak semua masyarakat sebuah daerah akan mudah menerima seorang dari "luar daerahnya" dan mengajar di sekolah dasar daerahnya. Seringkali PM harus, tanpa menyerah, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya anak-anak mereka menyelesaikan sekolah dasar. Kasus-kasus seperti ini kemudian dibuat menjadi materi pelatihan untuk peserta CPM sehingga peserta CPM dapat lebih siap menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan. Dalam sesi ini, peserta CPM berdiskusi lalu mempraktikkan ketrampilan yang dipelajari dengan menggunakan metode *role-playing*. Fasilitator dan para mentor mengamati kegiatan *role-play* lalu memberikan masukan dan saran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta penyuluhan merasa senang dan puas dengan paparan yang diberikan. Hal ini dikarenakan para peserta mendapat pemahaman dan ketrampilan baru dalam

memperlihatkan perilaku kepemimpinan. Selain itu, kegiatan penyampaian yang dilakukan dengan santai dan interaktif membuat para peserta CPM dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan sangat baik dari awal sampai akhir pelatihan.

Dari evaluasi yang dilakukan, saran yang diberikan adalah waktu pelatihan yang lebih

panjang, terutama dalam melakukan role-play. Dikatakan oleh peserta bahwa kegiatan role-play memberi kesempatan yang baik bagi peserta CPM untuk mengaplikasi ketrampilan baru dengan diamati langsung fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulkarnaen, Z. H. (2014). Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Di akses online dari <https://www.kompasiana.com/zicohadi/54f5f924a3331184118b45e6/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia>
- Indonesia Mengajar. (2015). Di akses online dari <https://indonesiamengajar.org/>